

FITHRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh : Drs. Tasman Hamami MA.

I. MUQADDIMAH

Kalau kita selidiki berbagai kata yang digunakan dalam Al-Qur'an ternyata sangat bervariasi, baik jenis maupun bentuknya. Dalam Al-Qur'an sering ditampilkan suatu kata yang memiliki arti bahasa sama dalam bentuk yang bermacam-macam. Demikian pula sering digunakan kata muradif di berbagai surat dan ayat tentang suatu hal yang secara lafdziyah dapat diartikan "sama". Misalnya, kata yang menunjukkan penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dapat dijumpai dalam berbagai jenis dan bentuk, yaitu; "khalaaqa" (Q.S. 95 : 4, 76 : 2, 64 : 2, 21 : 37, dan lain-lainnya); "Ja'ala" (Q.S. 16 : 78, 2 : 30, 43 : 28), "ansya'a" (Q.S. 23 : 14, 11 : 61, 6 : 98, 67 : 23), "shawwara" (Q.S. 64 : 3, 40 : 64, 7 : 20, 3 : 6), dan "fathara" (Q.S. 30 : 30, 11 : 51, 17 : 51, 36 : 22, 20 : 72).

Berbagai kata tentang penciptaan itu dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bermacam-macam bentuk. Dari segi bilangannya, adakalanya dalam bentuk mufrad dan kadang-kadang dalam bentuk jamak. Sedang dari segi shighatnya, kadang-kadang diungkapkan dengan fi'il, dan kadang-kadang dengan mashdar maupun isim fa'il.

Perbedaan penggunaan kata dalam Al-Qur'an itu pasti mengandung makna tertentu yang berbeda-beda pula, sekalipun dalam arti secara bahasa sama, sebagai sinonim (muradif). Di antara berbagai kata yang menunjukkan penciptaan manusia adalah "fathara" yang bentuk mashdarnya adalah "fithrah". Dalam Al-Qur'an terdapat 20 bentuk kata yang berakar dari "fathara" yang diungkapkan dalam berbagai bentuk. Sedang kata Fithrah itu sendiri hanya diungkapkan sekali, yaitu pada surat Al-Rum : 30. Istilah fithrah tersebut pasti mempunyai makna tertentu.

Istilah fithrah yang juga digunakan dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk menunjukkan sifat dasar manusia. Dalam dunia pendidikan Islam, konsep fithrah diangkat sebagai suatu teori pendidikan. Namun demikian, nampaknya belum ada suatu kajian spesifik yang cukup meyakinkan mengenai apa sebenarnya makna fithrah itu sendiri. Oleh karena istilah tersebut bersumber dari Al-Qur'an, maka makna yang tepat tentunya harus dicari dan dikem-

balikan pada Al-Qur'an itu sendiri. Apa jawaban Al-Qur'an tentang masalah tersebut itulah yang harus dijadikan dasar pengertian atau konsep.

Untuk mencari jawaban dimaksud, dalam makalah tafsir ini akan diupayakan mengkajinya. Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah tafsir maudlu'i (tematik). Diharapkan dengan metode ini akan ditemukan secara jelas dan tepat; apa jawaban Al-Qur'an tentang fithrah. Adapun yang menjadi masalah sentral dalam pembahasan makalah ini dapat dirumuskan menjadi; "Bagaimana konsep fithrah menurut Al-Qur'an".

II. PENGERTIAN DAN AYAT-AYAT TENTANG FITHRAH

Secara bahasa (lughawi), fithrah yang bentuk jamaknya "fithar" atau "fithrat" berarti; ciptaan, agama, kejadian asli (creation), perangai, sifat asli, (Elias; 1972 : 509). Selanjutnya, istilah fithrah lazim digunakan dalam pengertian sifat dasar pada sesuatu sejak awal kejadian atau penciptaannya. Pada umumnya istilah fithrah hanya dikaitkan dengan sifat dasar manusia sejak awal kejadiannya, bukan pada makhluk lain.

Sedang yang dimaksud dengan awal kejadian ialah sejak awal kesempurnaan penciptaan manusia. Sebagaimana banyak ditunjukkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, kesempurnaan penciptaan manusia terjadi setelah Allah meniupkan ruh-Nya kepada diri manusia atau memberikan kemanusiaan manusia, (Q.S. 32 : 9, 15 : 29, 38 : 72, 23 : 12-16). Sejak kesempurnaan penciptaan itulah Allah memberikan sifat dasar manusia (fithrah).

Seperti disinggung di muka bahwa ayat Al-Qur'an yang secara tekstual menyebutkan kata "fithrah" hanya terdapat pada satu tempat. Namun ayat-ayat yang mempunyai keterkaitan (relevansi) dengan masalah fithrah itu cukup banyak. Setelah penulis himpun ayat-ayat yang relevan dengan masalah fithrah, kemudian menyeleksinya, maka pada akhirnya penulis menetapkan ayat-ayat yang dipilih sebagai jawaban terhadap masalah fithrah. Ayat-ayat tersebut ialah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ (الرُّومُ : ٣٠)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui", (Q.S. 30 Al-Rum : 30).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الأعراف : ١٧٢)

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (se-
raya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?". Mereka menjawab: "Betul
(Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian
itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani
Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)," (Q.S. 7
Al-A'raf : 172).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْتَهَا ۚ فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ (الشمس: ٧-٨)

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan
kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya", (Q.S. 91 Al-Syams : 7 -
8).

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ (التغابن : ٢)

"Dia-lah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di
antaramu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerja-
kan", (Q.S. 64 Al-Taghabun : 2).

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (البلد : ١٠)

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan", (Q.S. 90 Al-Balad :
10).

Untuk memperoleh jawaban Al-Qur'an tentang fithrah, ayat-ayat tersebut
akan dibahas dalam bab berikut.

III. KONSEP AL-QUR'AN TENTANG FITHRAH MANUSIA

Secara biologis, penciptaan manusia tidak banyak berbeda dengan pen-
ciptaan binatang. Perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang terletak
pada segi ruhaniahnya, bukan pada segi jasmaniahnya; manusia diberi keleng-
kapan ruh, sedang penciptaan binatang tidak disempurnakan dengan ruh. Ke-

sempurnaan penciptaan itu dengan sendirinya menempatkan manusia pada kedudukan maupun fungsi tersendiri, dan karena kesempurnaan ruhani itulah maka manusia siap memiliki sifat-sifat yang luhur dan mengikuti kebenaran, (M. Utsman Najati, 1985: 243).

Kalau kita perhatikan proses kejadian manusia menurut Al-Qur'an dapat kita ketahui bahwa kejadian manusia bermula dari bertemunya sperma dengan indung telur. Pada fase ini embrio manusia belum sempurna, baik secara fisik maupun ruhaniah. Proses kejadian manusia secara kronologis dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat 23 Al-Mu'minin : 12 - 16. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada fase awal penciptaan manusia berupa penyempurnaan unsur-unsur fisik. Kemudian barulah Allah menyempurnakannya dengan unsur ruhaniah.

Menurut pengertian yang dapat dipahami dari Al-Qur'an, perbedaan yang mendasar antara manusia dengan binatang justru setelah manusia disempurnakan penciptaannya dengan unsur ruhani. Setelah penciptaan manusia disempurnakan dengan unsur ruhani oleh Al-Qur'an disebutkan sebagai makhluk lain (Q.S. 23 Al-Mu'minin : 14). Sejak fase inilah manusia telah dikaruniai "kemanusiaan" oleh Allah SWT. Oleh karena itu kemuliaan manusia bukan terletak pada segi fisiknya, melainkan karena unsur ruhaniahnya. Hal ini terbukti, setelah Allah menyempurnakan penciptaan manusia dengan menghembuskan ruh-Nya kepadanya, para malaikat diperintah agar bersujud, menghormati manusia, dan merekapun bersujud, (Q.S. 15 Al-Hijr : 29 - 30, 38 Shaad : 71 - 72).

Penghormatan (sujud) para malaikat kepada manusia dapat dipahami sebagai pernyataan ketaatan malaikat kepada Allah, dan dapat pula dipahami sebagai pengakuan malaikat akan kelebihan yang dimiliki manusia, (Abdul Karim Khathib, 1982 : 10). Menurut petunjuk ayat tersebut jelas bahwa kelebihan manusia bukan terletak pada aspek fisiknya, akan tetapi karena kelengkapan ruhaniah yang dimiliki manusia.

Sejak kesempurnaan penciptaan itulah manusia dikaruniai suatu bentuk atau sifat asal yang disebut *fithrah*, (Q.S. 30 Al-Rum : 30). Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut *fithrah* Allah (Agama Islam), dan tidak ada perubahan pada *fithrah* Allah.

Sebagian besar mufassir memberikan makna *fithrah* sebagai agama dan menghubungkannya dengan asal penciptaan manusia. Menurut penafsiran ini setiap manusia memiliki *fithrah* mengakui kebenaran agama (Islam). Dengan demikian manusia pada hakekatnya memiliki naluri dasar cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Dalam hal ini, Dr. Muhammad Abdul Mun'im Al-Jamal, (1952 : 2432), menyatakan bahwa semua anak dilahirkan pada *fithrah*-nya; tanpa cacat dan cela. Anak dengan *fithrah*-nya cenderung beriman kepada Allah, dan kecenderungan serta imannya itu selaras dengan akalunya. Pendapat yang senada dikemukakan pula oleh mufassir-mufassir lain, seperti; Ibn Jarir

Al-Thabari, Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, Ibn Katsir, dan para mufassir lainnya. Bahkan Sayyid Quthub dalam tafsirnya "Fi Dzilal Al-Qur'an" (tt.; 107) menyatakan bahwa pengakuan akan ke-Esa-an Allah (tauhid) itu bukan saja terdapat pada fithrah manusia, tetapi juga terdapat pada penciptaan asal alam ini.

Pendapat yang menyatakan bahwa fithrah manusia sebagai kecenderungan beriman kepada Allah dan kepada segala hal yang baik dapat dikonfirmasi dengan hadits Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut;

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حَمَادٍ الْجَمَّاشِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ (رواه مسلم)

"Dari Iyadl Ibn Hamad Al-Majasy'i, bahwa Nabi SAW. bersabda: "Allah berfirman: Sesungguhnya Aku menciptakan hamba Ku dalam keadaan lurus (hanief), tetapi kemudian syaitan-syaitan datang lalu menyesatkan mereka dari agama mereka", (H.R. Imam Muslim). Menurut Hadits ini jelas bahwa manusia pada fithrahnya cenderung beriman kepada Allah. Dengan kata lain; manusia lahir membawa naluri iman. Sedang dalam kenyataannya manusia banyak yang kufur adalah karena pengaruh faktor luar, godaan syaitan.

Fithrah manusia seperti dijelaskan dalam ayat 30 surat Al-Rum tersebut dapat difahami lebih jelas apabila dikaitkan dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Al-A'raf; 172 yang secara tegas menyatakan bahwa manusia telah menyatakan kesaksiannya akan ketuhanan Allah. Menurut ayat ini, setiap manusia memberikan kesaksiannya bahwa Allah sebagai Rabbnya. Untuk memelihara kesaksian itu, Allah mengutus para rasul-nya. Kehadiran para rasul tersebut tidak lain adalah untuk mengingatkan manusia akan pengakuan dan kesaksiannya bahwa Allah adalah Rabbnya, (Q.S. 3 Ali Imran : 81, 5 Al-Maidah : 7 dan 70, 2' Al-Baqarah : 83, 36 Yaasiin : 60). Dengan kata lain, tugas para rasul di antaranya ialah menjaga dan membimbing fithrah manusia agar manusia tetap beriman kepada Allah dan memihak kepada yang baik dan yang benar.

Jadi, fithrah manusia merupakan bentuk asal yang diberikan kepada manusia pada saat penciptaannya dahulu. Sedang manusia mengaktualisasikan fithrah itu kepada mengimani Allah. Dalam hal ini, Ibn Al-Qayyim melukiskan; manusia menerima Islam itu sama dengan jalan yang ditempuh oleh seorang anak kecil yang menerima dan mengakui ibunya. Artinya manusia itu bukannya muslim sejak penciptaannya, melainkan ia dibekali potensi yang memungkinkannya menjadi muslim.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa fithrah manusia merupakan tabi'at dasar beragama (Islam) dan kecenderungan baik. Artinya; manusia memiliki watak dasar potensial untuk menjadi muslim dan menjadi baik. Namun oleh karena fithrah itu sendiri sifatnya potensial, maka manusia dalam perkembangan hidupnya tidak selalu menjadi mukmin atau muslim, melainkan manusia mungkin justru kufur dan jahat. Akan tetapi kekufuran dan kejahatan itu bukan merupakan tabi'at dasar (fithrah) manusia. Kekufuran dan kejahatan manusia timbul sebagai akibat pengaruh lingkungan.

Dalam hal ini, Dr. H.M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa mengakui kebenaran Tuhan (iman) merupakan fithrah manusia yang mungkin ditangguhkan untuk waktu yang lama, namun pada hakekatnya tetap ada pada manusia. Misalnya, sebagai bukti; orang yang sangat kufur seperti Fir'aun sekalipun, tapi di saat ia akan sampai pada ajalnya (mati) ternyata sempat ingat kepada Tuhan. Hanya saja karena ia sangat sombong dan tinggi diri, maka selama hidupnya menunjukkan keingkaran pada Tuhan, bahkan ia sendiri mengaku dirinya sebagai Tuhan. Akan tetapi pada fithrahnya, sesungguhnya ia potensial beriman.

Apabila ditelaah lebih jauh dapat dipahami bahwa Al-Qur'an secara tegas menolak dogma Kristen tentang dosa warisan. Demikian pula pandangan Al-Qur'an tentang manusia sama sekali berbeda dengan faham kaum behaviorisme dalam psikologi yang berpendapat bahwa manusia lahir dalam keadaan netral; tidak mempunyai kecenderungan baik maupun jahat. Fithrah menurut pandangan Al-Qur'an adalah suci dalam arti tanpa dosa dan noda, tetapi berisi watak dasar beriman kepada Allah dan cenderung kepada segala yang baik. Dengan kata lain, watak dasar (fithrah) manusia menurut Al-Qur'an adalah baik.

Dalam surat 30 Al-Rum ayat 30 juga ditegaskan bahwa fithrah itu tidak berubah atau tidak boleh dirubah. Penegasan ini bermakna; semua manusia memiliki fithrah yang sama, yaitu sama-sama potensial menjadi muslim dan menjadi baik. Jadi yang tidak ada perubahan adalah pada fithrah penciptaannya yakni adanya watak dasar cenderung beriman kepada Allah. Adapun kemudian dalam kenyataannya manusia tidak semuanya beriman kepada Allah atau manusia berbuat kejahatan, tidak berarti manusia memiliki fithrah cenderung beriman kepada Allah dan sekaligus kufur. Adanya orang yang kufur atau jahat bukan merupakan fenomena yang dapat dijadikan bukti bahwa manusia membawa fithrah kufur dan jahat itu.

Sebab, manusia menjadi kufur dan jahat pada hakekatnya bukanlah merupakan tabi'at manusia sejak penciptaannya, melainkan merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang diperoleh atau dialami dalam hidupnya sejak ia lahir. Dengan ungkapan lain, kekufuran dan atau kejahatan itu timbul sebagai akibat dari interaksi manusia dengan sesuatu di luar dirinya. Faktor luar yang sangat besar pengaruhnya terhadap manusia adalah lingkungannya, terutama lingkungan sosialnya. Lingkungan itulah yang banyak berpengaruh terhadap

corak sikap dan perilaku manusia. Konsep ini sejalan dengan hadits Nabi SAW. yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Nabi SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصِّرَانِهِ أَوْ
يَمَجِّسَانِهِ (متفق عليه)

"Setiap anak dilahirkan pada fithrahnya, lalu orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi", (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menggambarkan adanya dua kekuatan yang mempengaruhi bahkan menentukan hidup manusia; perkembangan agamanya, sikap maupun perilakunya, yaitu fithrah dan lingkungan manusia itu sendiri. Di satu pihak, setiap manusia diciptakan dengan fithrah cenderung beriman kepada Allah, dan di pihak lain manusia berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar dirinya yang kadang-kadang positif-baik, namun sering kali justru negatif-buruk. Oleh karena itu, manusia mungkin tetap beriman kepada Allah sesuai dengan fithrahnya, tetapi mungkin pula manusia justru berkembang menjadi kafur, (Q.S. 2 Al-Baqarah : 253, 4 Al-Nisa : 55, 10 Yunus : 40). Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, maka fithrahnya akan terpelihara dan tumbuh dengan baik pula. Sedang orang yang hidup dalam suatu lingkungan yang buruk, yaitu tidak selaras dengan fithrahnya, bahkan bertentangan, maka ia akan memperoleh nilai dan pengalaman buruk yang dengan sendirinya mempengaruhi kepribadiannya. Jadi jelas bahwa fithrah manusia tetap baik, sedang timbulnya berbagai kemungkinan kepribadian manusia merupakan manifestasi dari nilai dan pengalaman hidup manusia itu sendiri.

Pada ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an memang disebutkan adanya dua jalan yang antagonis yang mungkin dialami oleh manusia, yaitu ; taqwa dan fujur, iman dan kufur. Misalnya dalam surat 91 Al-Syams : 7-8 Allah berfirman: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) fujurnya dan jalan taqwanya". Dalam ayat 2 surat Al-Taghabun Allah juga berfirman: "Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". Demikian pula dalam surat 90 Al-Balad: 10 Allah juga berfirman: "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan". Ketiga ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah telah menetapkan dua jalan A atau sikap hidup yang bersifat antagonis. Akan tetapi kalau ditelaah lebih jauh, ketetapan Allah itu bukan merupakan takdir buta; bahwa manusia memang sudah ditakdirkan ada yang beriman dan ada yang kufur. Ayat-ayat tersebut justru mengisyaratkan akan adanya kebebasan manusia untuk memilih, dan manusia memang dipersiapkan mampu untuk memilih.

Mengilhamkan jalan fujur dan taqwa (Q.S. 91 Al-Syams: 8), berarti bahwa Allah memberikan dua kemungkinan petunjuk kepada jiwa (manusia), yaitu fujur dan taqwa. Fujur bersifat buruk dan taqwa bersifat baik. Dalam hal ini Sayyid Quthub menegaskan bahwa manusia dibekali kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Kemampuan manusia itu dalam Al-Qur'an kadang-kadang diungkapkan dengan "ilham", dan kadang-kadang dengan "hidayah". Namun demikian manusia bebas untuk memilihnya, (Sayyid Quthub, juz 30, tt.: 175). Jadi mengilhamkan jalan fujur dan taqwa tidak berarti Allah mentakdirkan manusia menjadi fujur dan atau taqwa, melainkan Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk dapat membedakan jalan yang fujur dan taqwa (baik-buruk) dan dapat menentukan pilihannya.

Demikian pula yang dimaksud dengan menunjukkan dua jalan (Q.S. 90 Al-Balad: 10) ialah bahwa Allah menunjukkan kepada manusia jalan kebaikan dan jalan keburukan. Al-Raghib menjelaskan bahwa dua jalan (Al-najdain) dalam ayat tersebut berarti; jalan hak dan bathil dalam i'tiqad, jalan benar dan dusta dalam ucapan, dan jalan kebaikan dan keburukan dalam perbuatan. Syikh Muhammad Abduh, Ibn Al-Qayyim dan Al-Samakhsyari menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dua jalan itu ialah jalan baik dan buruk. Dalam menafsirkan ayat 10 surat Al-Balad tersebut, Dr. Aisyah Abdurrahman bint Al Syathi' mengemukakan bahwa Allah memberikan fithrah kepada manusia untuk mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dan untuk mencapai kemampuan itu Allah menjadikan alat-alat indra untuk manusia, ('Aisyah Abdurrahman bint Al-Syathi'; juz I; 1977: 182).

Selanjutnya, dalam surat Al-Taghabun: 2 dinyatakan bahwa Allah menciptakan kamu; sebagian ada yang kafir dan sebagian ada yang beriman. Ayat ini juga bukan merupakan takdir atau ketetapan Allah bahwa secara fithri manusia ada yang kafir dan ada yang iman. Yang dimaksud dengan pernyataan itu ialah bahwa Allah memberikan kemungkinan sikap kufur dan sikap iman kepada manusia. Artinya Allah memberikan kemampuan kepada manusia kemampuan membedakan (baik-buruk, iman-kufur) dan kemampuan memilihnya, (Sayyid Quthub, juz 29; tt. : 122).

Ketiga ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menciptakan kesempurnaan ciptaan manusia dengan memberikan potensi kepada manusia untuk membedakan yang baik dan yang buruk serta memilih mana jalan yang akan ditempuhnya. Ayat tersebut tidak memberikan petunjuk bahwa di antara manusia ada yang difithrahkan baik, sedang yang lain ada yang difithrahkan buruk. Semua manusia difithrahkan baik. Namun Allah tidak memaksa manusia untuk baik. Allah memberikan dua alternatif jalan; baik dan buruk, dan sekaligus memberikan bekal kemampuan manusia untuk membedakannya dan memilih mana jalan yang akan dilaluinya. Sebab manusia pada dasarnya diberi kebebasan berkehendak dan memilih, (Q.S. 18 Al-Kahfi : 29). Di samping itu, Allah juga menjelaskan konsekuensi masing-masing alternatif jalan terse-

but, (Q.S. Al-Syams : 9 - 10). Dengan demikian jelas bahwa ketetapan memilih salah satu alternatif jalan itu bukan merupakan fithrah manusia, melainkan merupakan bekal kemampuan manusia. Sedang fithrah semua manusia adalah baik.

Manusia, di samping dikaruniai fithrah cenderung iman dan baik juga diberi kelengkapan-kelengkapan fisik maupun psikis, seperti, instink, alat-alat indra, akal, dan hati, sehingga manusia mampu membedakan baik-buruk dan menentukan pilihannya. Kelengkapan-kelengkapan itu merupakan instrumen yang berfungsi secara interaktif dalam diri manusia maupun dengan obyek di luar dirinya. Akibat dari interaksi itu, maka timbullah berbagai macam sifat maupun pola kepribadian manusia. Sifat maupun kepribadian manusia tersebut tidak lain merupakan manifestasi dari kemampuan manusia membedakan dan memilih jalan hidupnya, dan bukan merupakan takdir ataupun fithrah yang telah ditetapkan sejak penciptaannya.

IV. SIFAT DAN POLA KEPERIBADIAN MANUSIA

A. Sifat-Sifat Manusia

Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan sifat-sifat manusia. Pada hakekatnya, sifat-sifat itu merupakan keadaan yang menggambarkan sikap maupun prilaku manusia pada suatu waktu. Timbulnya beraneka ragam sifat manusia adalah sebagai akibat dari interaksinya, baik antar unsur fisik-psikis maupun interaksinya dengan suatu lingkungan atau obyek tertentu, atau merupakan manifestasi dari pilihan jalan hidupnya. Jadi sifat-sifat tersebut diperoleh manusia melalui "pengalaman" yang diperolehnya, baik selama di kandungan maupun setelah ia lahir di dunia.

Sifat-sifat manusia yang dikemukakan dalam bab ini dimaksudkan untuk memperjelas konsep fithrah yang telah diuraikan di atas. Perbedaan pokok antara fithrah dan sifat manusia ialah; fithrah ditetapkan Allah sejak awal penciptaan manusia, sedang sifat merupakan keadaan yang diperoleh manusia sesudah penciptaan awal, atau sebagai akibat pengalaman manusia.

Adapun sifat-sifat manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. takut (Q.S. 8 Al-Anfal : 2, 22 Al-Hajj : 1, 98 Al-Bayyinah : 8, 26 Al-Syu'ara : 14, 17 Al-Isra ; 31);
2. marah (Q.S. 48 Al-Fath : 29, 7 Al-A'raf : 150, 3 Ali Imran : 119);
3. cinta diri (Q.S. 7 Al-A'raf : 188, 70 Al-Ma'arij : 19-21);
4. cinta harta (Q.S. 100 Al-'Adiyat : 8, 102 Al-Takatsur: 1, 89 Al-Fajr : 20);
5. cinta lawan jenis (Q.S. 30 Al-Rum : 21, 3 Ali Imran : 14, 12 Yusuf : 30);
6. cinta anak dan keturunan (Q.S. 18 Al-Kahfi : 46, 11 Hud : 42, 12 Yusuf : 13);

7. cinta sesama (Q.S. 3 Ali Imran : 103, 59 Al-Hasyr : 9, 49 Al-Hujurat : 10);
8. cinta Allah dan Rasul (Q.S. 3 Ali Imran : 31, 5 Al-Maidah : 54, 33 Al-Ahzab : 21);
9. gembira (Q.S. 13 Al-Ra'd : 26, 11 Hud : 10, 6 Al-An'am : 44);
10. benci (Q.S. 4 Al-Nisa : 19, 2 Al-Baqarah : 216, 9 Al-Taubah : 81);
11. cemburu (Q.S. 12 Yusuf : 8-9);
12. dengki (Q.S. 4 Al-Nisa : 54, 2 Al-Baqarah : 109, 113 Al-Falaq : 5, 5 Al-Maidah : 27);
13. sedih (Q.S. 12 Yusuf : 84, 9 Al-Taubah : 92, 3 Ali Imran : 176);
14. menyesal (Q.S. 5 Al-Maidah : 30, 23 Al-Mu'minin : 40, 26 Al-Syu'ara : 157);
15. malu (Q.S. 28 Al-Qashash : 4 dan 25, 33 Al-Ahzab : 53);
16. sombong (Q.S. 31 Luqman : 18, 17 Al-Isra : 37, 63 Al-Munafiqun : 5);
17. melampaui batas (Q.S. 96 Al-'Alaq : 6, 51 Al-Dzariyat : 53);
18. kufur (Q.S. 43 Al-Zukhruf : 15, 42 Al-Syura : 48, 17 Al-Isra : 67);
19. keluh-kesah (Q.S. 70 Al-Ma'arij : 19-21);
20. Dzalim (Q.S. 33 Al-Ahzab : 72, 14 Ibrahim : 34);
21. jahil (Q.S. 33 Al-Ahzab : 72, 6 Al-An'am : 111, 11 Hud : 29);
22. suka membantah (Q.S. 18 Al-Kahfi : 54, 36 Yaasiin : 77, 16 Al-Nahl : 4);
23. putus asa (Q.S. 11 Hud : 9, 41 Fushishilat : 49, 17 Al-Isra : 83);
24. tergesa-gesa (Q.S. 21 Al-Anbiya : 37, 17 Al-Isra : 11);
25. lemah (Q.S. 30 Al-Rum : 54, 4 Al-Nisa : 27);
26. bangga (Q.S. 11 Hud : 10, 57 Al-Hadid : 23);
27. tamak (Q.S. 74 Al-Muddatstsir : 15, 5 Al-Maidah : 84);
28. bersaing (Q.S. 57 Al-Hadid : 20, 102 Al-Takatsur : 1);
29. malas, enggan (Q.S. 9 Al-Taubah : 54, 8 Al-Anfal : 5, 43 Al-Zukhruf : 78)
30. riya (Q.S. 107 Al-Maa'uun : 6, 4 Al-Nisa : 142)
31. kikir (Q.S. 17 Al-Isra : 100, 4 Al-Nisa : 128, 33 Al-Ahzab : 19).

B. Pola Kepribadian Manusia

Di dalam Al-Qur'an, di samping banyak disebutkan sifat-sifat manusia yang menggambarkan keadaan manusia itu sendiri, juga banyak dilukiskan bagaimana kepribadiannya. Pada hakekatnya, kepribadian merupakan organisasi dinamis dari organ fisik dan psikis dalam diri manusia yang membentuk suatu sikap, perilaku, dan respons tertentu sehingga membedakan manusia itu dari manusia lain. Sebagaimana halnya dengan sifat manusia, pola kepribadian juga diperoleh melalui proses pengalaman.

Timbulnya pola kepribadian manusia ditentukan oleh berbagai aspek, unsur pembentuk kepribadian. Di antara unsur dasar yang membentuk dan membedakan suatu kepribadian manusia adalah aqidah, sebab aqidah merupa-

kan pokok hidup manusia, terutama hidup beragama. Perbedaan-perbedaan sikap maupun tingkah laku manusia adalah manifestasi dari perbedaan aqidahnya. Sistem aqidah yang dimiliki seseorang akan membentuk pola kepribadiannya, sifat-sifat khasnya, dan mengarahkan tingkah lakunya.

Berbagai sikap maupun tingkah laku yang banyak dilukiskan dalam Al-Qur'an menggambarkan suatu pola kepribadian seseorang. Munculnya suatu pola kepribadian merupakan manifestasi dari organisasi sikap maupun perilaku seseorang yang bersifat ajeg dan khas. Jadi pola kepribadian tidak terbentuk dari ekspresi sikap dan perilaku yang bersifat spontan. Berdasarkan aqidahnya, pola kepribadian manusia dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu : kepribadian mu'min, kepribadian kafir, dan kepribadian munafiq, (M. Utsman Najati, 1985: 256).

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang melukiskan bagaimana sepekat-terjang dari masing-masing pola kepribadian itu. Pada ayat-ayat permulaan surat Al-Baqarah digambarkan bagaimana karakteristik ketiga pola kepribadian itu. Ayat 2 - 5 menggambarkan keadaan orang-orang yang berprilaku mu'min, selanjutnya ayat 6 - 7 menggambarkan keadaan orang-orang kafir, sedang keadaan orang-orang munafiq dilukiskan pada ayat 8 - 20. Di dalam surat-surat dan ayat-ayat lain juga banyak sekali dikemukakan bagaimana sifat-sifat ketiga pola kepribadian manusia itu. Ayat-ayat yang berkaitan dengan pola kepribadian mu'min kurang lebih sebanyak 864, yang berkaitan dengan kepribadian kafir sebanyak 46, dan yang berkaitan dengan kepribadian munafiq tidak kurang dari 32. Bahkan, ketiga istilah pola kepribadian itu juga diabadikan sebagai nama surat Al-Qur'an, yaitu; Surat Al-Mu'mininun, surat Al-Kafirun, dan surat Al-Munafiqun.

Ketiga pola kepribadian manusia itu timbul dari perkembangan dari sifat dasar manusia dan pengalaman hidupnya. Pola kepribadian itu sendiri bukan merupakan fithrah manusia. Kepribadian mu'min terbentuk karena seseorang memperoleh pengalaman hidup yang baik dan lingkungan yang positif, sehingga fithrahnya; kecenderungan beriman terpelihara dan berkembang dengan baik, dan pada akhirnya terbentuklah pola kepribadian mu'min itu. Sedang pola kepribadian kafir dan munafiq timbul sebagai akibat dari pengaruh negatif yang dialami seseorang dalam hidupnya. Kepribadian kafir dan atau munafiq bukan merupakan fithrah manusia, melainkan karena pengalaman seseorang tidak sesuai dengan fithrahnya.

V. KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dari uraian dan telaah di atas, akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Fithrah adalah watak dasar (tabi'at) manusia yang diperolehnya pada saat penciptaannya yang semula, dan merupakan karunia Allah SWT.

2. Menurut pandangan Al-Qur'an, setiap manusia diciptakan oleh Allah pada fithrahnya; cenderung beriman kepada Allah dan kepada yang baik.
3. Allah telah menetapkan jalan baik dan buruk, tetapi tidak menetapkan manusia pada jalan baik, dan atau jalan buruk. Manusia diberi bekal kemampuan untuk membedakan dan memilih antara jalan baik dan jalan buruk itu.
4. Dalam kenyataannya, manusia memiliki sifat dan pola kepribadian tertentu yang merupakan akibat dari interaksi antar unsur fisik-psikis maupun interaksinya dengan lingkungannya.
5. Sifat dan kepribadian seseorang yang buruk timbul karena ia memperoleh pengalaman yang tidak sesuai dengan kecenderungan fithrahnya, sedang sifat dan kepribadian yang baik terbentuk karena seseorang memperoleh pengalaman yang baik sehingga kecenderungan fithrahnya berkembang secara wajar.

Demikian uraian dan telaah yang dapat penulis kemukakan mengenai konsep fithrah dalam perspektif Al-Qur'an. Telaah ini tentu belum sempurna, tetapi setidaknya merupakan pendorong untuk menelaah lebih jauh dan sempurna. Semoga makalah ini bermanfaat dan diridloi Allah SWT. Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, ttt., Dar Al-Fikr, 1981.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terjemahan; H.M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Bint Al-Syathi', 'Aisyah Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Juz I, Kairo : Dar Al-Ma'arif, 1977.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978.
- Al-Hasani, *Fathur Rahman Li Thalibi Ayat Al-Qur'an*, Beirut: Maktabah Al-Ahliah, 1332 H.
- Isma'il Ibn Katsir, Abi Al-Fida, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Mesir : Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyan, tt.
- Al-Jamal, Muhammad Abdul Mun'im, *Al-Tafsir Al-Farid Li Al-Qur'an Al-Majid*, Juz III, Kairo; ttt., 1952.
- Al-Khathib, Abdul Karim, *Al-Muslimun Wa Risalatuhum Fi Al-Hayat*, Beirut : Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1982.
- Najati, M. Utsman, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, terjemahan; Ahmad Rofi'i Utsmani, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahasin Al-Ta'wil*, Juz VII, Mesir : Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah Isa Al-Babi Al-Halbi wa Syirkah, 1914.
- Quthub, Sayyid, *Fi Dzilal Al-Qur'an*, Mesir : Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah Isa Al-Babi Al-Halbi Wa Syirkah, tt.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terjemahan; Anas Mahyuddin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Ridla, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Juz. VII, Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1956.